

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH UNGGULAN:

Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri

Alfiatu Solikah*

Abstract

This paper deals with the available resources and strategies used to improve the quality of learning at excellent schools. The study was conducted at MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare and Catholic elementary Frateran 1 Kediri. Concurrent parallel design was used. It was found out that excellent schools are not identical with expensive schools. Excellent schools improve their instructional quality through the organization of learning strategies, delivery of instructional materials, and learning management strategy.

Keywords: *Strategy, Quality of Learning, Excellent School*

Pendahuluan

Sekolah unggulan saat ini sedang diminati masyarakat. Karena sekolah unggulan diyakini mampu memberikan *output* sumber daya manusia yang siap menghadapi persaingan di era global. Di era global sumber daya manusia yang unggulitulah sumber daya yang mampu

* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri

bersaing. Dengan bersaing, semangat meraih yang terbaik akan muncul. Munculnya banyak prestasi secara otomatis mengangkat derajat bangsa Indonesia di mata luar negeri. Itulah antara lain motivasi dari berkembangnya sekolah unggulan di beberapa daerah di Indonesia. Baik dari lembaga pendidikan tradisional, modern maupun non muslim.

Sekolah unggulan, ada tiga tipe Pertama, tipe madrasah atau sekolah berbasis pada anak cerdas. Kedua, tipe madrasah atau sekolah berbasis pada fasilitas. Ketiga, tipe madrasah atau sekolah berbasis pada iklim belajar.¹ Tipe madrasah atau sekolah yang berbasis pada iklim belajar tidak mengandalkan fasilitas yang mewah dan tidak pula mengandalkan dari input yang cerdas, tetapi memberikan output yang bermutu tinggi. Madrasah atau sekolah yang berbasis iklim belajar inilah yang menjadi tema dalam pembahasan ini, dari sisi strategi peningkatan mutu pembelajarannya dan sumber daya yang dimilikinya. Dengan memilih sekolah dasar, sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah dasar adalah sekolah yang memberikan pendidikan di tingkat dasar. Dimana pada masa ini adalah masa pembentukan nalar, imajinasi dan persepsi seorang anak. Pada kondisi ini anak didik sangat tergantung kepada gurunya. Oleh karena itu, kemampuan profesional seorang guru sekolah dasar mutlak harus dimiliki. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar mensyaratkan adanya guru profesional.²

Guru yang profesional adalah guru yang mampu menghasilkan output siswa yang berkualitas tinggi, meskipun dari input siswa yang rendah. Maka strategi peningkatan mutu pembelajaran mutlak dilakukan para guru. Karena strategi peningkatan mutu pembelajaran akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan nasional.

Berangkat dari pentingnya strategi peningkatan mutu pembelajaran, maka penulis melakukan penelitian tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan unggulan dari berbagai situs. Baik lembaga pendidikan unggulan pada lembaga pendidikan Islam tradisional, modern dan Katolik (non muslim). Dalam hal ini peneliti memilih tiga lembaga pendidikan unggulan, yakni MI Darul Muta'alimin

1 Moedjiarto, *Sekolah Unggul* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), 34.

2 Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 60.

Patianrowo Nganjuk,³ MI Muhammadiyah 1 Pare⁴ dan SDK Frateran 1 Kota Kediri.⁵

MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, adalah madrasah yang didirikan oleh pesantren tradisional "Darul Muta'alimin," MI Muhammadiyah 1 Pare adalah madrasah swasta yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah "PCM Kabupaten Kediri" dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri adalah sekolah dari kalangan non muslim yang didirikan oleh Mgr. Andreas Ignatius Schaepman, Uskup Agung Utrecht Belanda dibawah naungan yayasan "Mardi Wiyata."

Penulis mengambil lokasi penelitian di tempat tersebut, dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, lembaga pendidikan MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk adalah MI yang dibangun dan didirikan oleh yayasan Pondok Pesantren Darul Muta'alimin. Animo masyarakat kecamatan Patianrowo dan sekitarnya terhadap lembaga ini sangat besar. Bahkan mulai tahun 2000-an hingga kini sudah ada 4 SDN, yang perlahan-lahan siswanya menurun hingga akhirnya gulung tikar karena siswanya beralih ke MI Darul Muta'alimin. Lembaga ini menerapkan prinsip murah bahkan *free* tapi berkualitas. Lembaga ini semakin diminati masyarakat karena cita rasa pondok pesantrennya sangat melekat. Yakni adanya pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) yang dimasukkan dalam materi pelajaran. Selain itu, output dari MI ini selalu lebih unggul, dengan indikator setelah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, "siswa Darul Muta'alimin selalu paling unggul di kelas bahkan di sekolahnya".⁶

Kedua, MI Muhammadiyah 1 Pare Kabupaten Kediri, merupakan lembaga pendidikan dasar Islam swasta di Kabupaten Kediri yang sudah dikenal sebagai MI Unggulan. MI Muhammadiyah 1 Pare yang semula SD, semakin diminati masyarakat Pare dan sekitarnya, setelah merubah sistem pendidikannya menjadi *full day school* pada tahun ajaran 2000-2001. Prestasi siswa yang kian meningkat dari tahun ke tahun, akhirnya masyarakat menyematkannya menjadi MI unggulan. Animo masyarakat Pare dan sekitarnya terhadap MIM 1 Pare sangat besar. Bahkan putra dari luar kota seperti, "Kota Kediri, Nganjuk, Jombang, Malang, Mojokerto

3 Zainal Abidin Hanif Kamaludin, Kasi PD Pontren KanKemenag Kab Nganjuk, 4 November 2013.

4 Dokumen Profil MI Muhammadiyah 1 Pare Tahun 2009/2010.

5 Matius Sumartoyodan Avensius Jaman Ngapal, Pengawas Sekolah Katolik dan Penyuluh Agama Katolik di lingkungan KanKemenag Kab-Kota Kediri, 22 Juli 2013.

6 Zainal Abidin Hanif Kamaludin, Kasi PD Ponten Kemenag Kab Ngajuk, 01 November 2013.

dan Surabaya”⁷ ada yang menempuh pendidikan disini.

Ketiga, SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri, merupakan lembaga pendidikan dasar yang dibanggakan oleh masyarakat Kota Kediri. Baik itu dari kalangan etnis China maupun pribumi. Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendanaan subsidi silang ini, dikenal sebagai SD unggulan. Bahkan citra masyarakat Kota Kediri terhadap lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan yang tanpa menggunakan label unggulan tapi sudah jelas keunggulannya daripada lembaga pendidikan muslim yang menyematkan label unggulan, ternyata bukan unggulan.

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat yang luas, yakni dapat menunjukkan sumber daya yang harus dimiliki sekolah unggulan dan strategi peningkatan mutu pembelajarannya. Baik madrasah/sekolah unggulan tradisional, modern maupun non muslim (Katolik). Untuk itu, peneliti melakukan penelitian multi situs dengan judul: “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan (Studi Multi Situs di MI Darul Muta’alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri)”.

Sumber Daya MI Darul Muta’alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

MI Darul Muta’alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri, memiliki karakteristik sumberdaya, sebagai berikut :

1. Masukan (input) siswa

Penerimaan siswa baru di MI Darul Muta’alimin, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SDK Frateran 1 dilaksanakan melalui seleksi tes. Seleksi tes di MIDM dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa untuk menentukan strategi belajar. Bagi siswa yang tidak bisa baca tulis dan hitung dasar diberikan waktu tambahan untuk belajar baca tulis dan hitung dasar. Sedangkan di MIM 1 Pare seleksi yang dilaksanakan dalam dua gelombang, yakni pada semester I dan semester II. Bagi calon siswa baru yang tidak lulus

7 Dokumen data siswa MIM 1 Pare, tahun akademik 2013-2014.

di gelombang I, diminta untuk mengulang pada gelombang II. Lain halnya dengan seleksi siswa yang dilakukan di SDK Frateran 1. SDK Frateran 1 meminta kepada orang tua/wali murid yang mendaftarkan anaknya untuk mengajaknya pada saat pendaftaran. Calon siswa baru diminta mengisi formulir dan orang tua/wali murid hanya memantau. Dengan demikian langsung dapat diketahui satu-persatu kemampuan akademik, inteligensi, kreatifitas dan kondisi fisik calon siswa.

Seleksi yang dilakukan tiga sekolah di atas, sejalan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tentang masukan (input) sekolah unggulan yaitu:

Siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai UN dan hasil tes prestasi akademik. Skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas. Tes fisik jika diperlukan.⁸

Meskipun tidak menggunakan indikator angka rapor dan nilai UN, karena sekolah dalam penelitian ini adalah sekolah dasar, di mana pendidikan pra sekolah tidak menjadi syarat masuknya siswa pada tiga sekolah dasar ini.

Meskipun siswa diseleksi, akan tetapi sekolah unggulan pada lokasi penelitian ini bukan tipe sekolah unggulan yang berbasis anak cerdas. Yang menurut Moedjiarto, dalam praktek dilapangan terdapat tiga tipe madrasah atau sekolah unggulan.

Pertama, tipe madrasah atau sekolah berbasis pada anak cerdas. Tipe seperti ini sekolah atau madrasah hanya menerima dan menyeleksi secara ketat calon siswa yang masuk dengan kriteria memiliki prestasi akademik yang tinggi. Meskipun proses belajar-mengajar di lingkungan madrasah atau sekolah tersebut tidak terlalu istimewa bahkan biasa-biasa saja, namun karena *input* siswa yang unggul, maka mempengaruhi *output*-nya tetap berkualitas.⁹

8 Wardiman Djojonegoro, "Sekolah Unggulan," *Sinergi: Jurnal Populer Sumber Daya Manusia*, 1 (1 Januari-Maret 1998), 15.

9 Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), 34.

Dilihat dari latar belakang agama dan status sosial, ketiga sekolah di atas memiliki input siswa yang berbeda. Input siswa MIDM Nganjuk rata-rata dari latar belakang masyarakat pedesaan dengan status sosial menengah kebawah dan penghasilan ekonomi yang tidak menentu. Sehingga MIDM menerapkan bebas SPP bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan ciri lembaga pendidikan tradisional (pesantren) yang dibuat oleh Khusnurridlo, yakni “adanya jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwwah Islamiyyah)”.¹⁰ Dengan adanya pembebasan SPP merupakan sebuah wujud tolong menolong membantu masyarakat yang membutuhkan pendidikan akan tetapi tidak mampu membiayai.

Sedangkan input siswa MIM 1 Pare rata-rata dari latar belakang keluarga dengan status sosial menengah ke atas dan berpenghasilan ekonomi yang mapan. MIM 1 Pare mengenakan SPP Rp 150.000 bagi kelas reguler dan Rp 250.000,- bagi kelas Cambridge. Sehingga dengan SPP sebesar tersebut tidak memberatkan orang tua. Apalagi durasi waktu siswa di sekolah lebih lama, sarana prasarana dan fasilitas yang diterima siswa juga lebih banyak dibanding sekolah lainnya.

Lain halnya dengan SD Katolik Frateran 1, input siswa di sekolah ini dari latar belakang agama dan suku yang heterogen mulai dari Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, baik pribumi maupun keturunan etnis China. Status sosial dan ekonomi juga heterogen mulai dari kalangan bawah hingga atas. Untuk itu sekolah ini menerapkan subsidi silang. SPP yang telah ditentukan sebesar Rp 35.000,-. Namun ada yang membayar lebih, ada yang membayar berlipat ganda bahkan ada pula yang bebas. Sehingga semua warga dari beragam status sosial bisa mengenyam pendidikan di SDK Frateran 1. Dari gambaran ini SDKF 1 Kota Kediri sesuai dengan salah satu ciri sekolah Katolik yang ditulis oleh Lastiko Runtuwenebahwa:

Sekolah Katolik disebut sekolah Katolik apabila suasana keKatolikan (*sensus catholicus*) mewarnai seluruh dinamika hidup sekolah Katolik. Suasana keKatolikan yang dimaksud, yakni hidup dalam persekutuan, adanya perayaan iman-keselamatan, setia dan mendalami ajaran-ajaran iman, saling melayani dan mampu berani bersaksi.¹¹

10 Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo), 12.

11 Lastiko Runtuwene, “Makna Sekolah Katolik.” Makalah disajikan dalam Temu Konsultasi Pimpinan Sekolah Katolik se-Provinsi Sulawesi Utara oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulut bekerja-sama dengan Yayasan Pendidikan Katolik

2. Sarana dan prasarana

MIDM menyediakan ruang kelas, perpustakaan yang lengkap dan memadai, laboratorium komputer, masjid, kantin, koperasi dan mobil antar jemput siswa. Ketika pembelajaran al-Qur'an, siswa dibagi dalam dua kelompok dan ditempatkan secara terpisah, satu kelompok di dalam kelas dan kelompok yang lain bertempat di masjid, teras kelas, teras kantor, ruang guru, halaman dan juga perpustakaan. Untuk menyalurkan minat dan bakat siswa MIDM menyediakan kegiatan ekstra wajib yakni komputer dan pramuka, serta ekstra pilihan PMR, group sholawatan, qasidah rebana dan olah raga. Dari gambaran MIDM ini menunjukkan bahwa Darul Muta'alimin adalah pondok pesantren pola III. Hal ini senada dengan pendapat Khusnurridlo tentang pembagian pola pesantren yakni:

Pesantren pola III:

1. Ilmu umum dan agama yang seimbang
2. Dikembangkan aspek pendidikan seperti kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan pengembangan masyarakat.
3. Struktur kurikulum madrasah negeri, dengan memodifikasi pelajaran agama dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat pondok sendiri.
4. Pengajaran agama tidak selalu menggunakan kitab klasik.¹²

Sarana dan prasarana yang dimiliki MIM 1 Pare berupa ruang kelas, ruang guru, kantor, perpustakaan, koperasi, laboratorium IPA, Komputer, bahasa, aula, masjid, UKS, layanan antar jemput serta dapur penyedia makan, minum dan snack siswa. Dalam menyalurkan bakat dan minat siswa, MIM 1 Pare menyediakan kegiatan tapak suci, club matematika, IPA, Ismu Arab, Ismu Inggris, apresiasi bahasa, tilawah, tari, hizbul wathan, band, paduan suara, melukis, kaligrafi, renang, voly, sepak bola, badminton dan tenis meja.

Sedangkan SDK Frateran 1 menyediakan ruang kelas, laboratorium komputer, musik, sarana pembelajaran IPS, IPA dan

Keuskupan Manado, Manado, 10 Maret 2011.

12 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

sains, perpustakaan, kantin dan persediaan LCD di semua ruang. Dalam mengembangkan bakat dan minat siswa dilaksanakan kegiatan pramuka, english club, EAU, olah vokal, tari, karate, futsal, band, renang, drama, puisi dan seni musik.

Tiga sekolah unggulan di atas, sejalan dengan yang disampaikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Fasli Jalal, bahwa yang dinamakan sekolah unggul adalah:

(1) Sekolah yang mampu memberikan layanan optimal kepada seluruh anak dengan berbagai perbedaan bakat, minat kebutuhan belajar, (2) Sekolah mampu meningkatkan secara signifikan kapabilitas yang dimiliki anak didik menjadi aktualisasi diri yang memberikan kebanggaan, dan (3) Sekolah yang mampu membangun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri siswa.¹³

Kaitannya dengan perpustakaan, ketiga sekolah dasar di atas memiliki literature yang lengkap, fasilitas perpustakaan yang memadai dan pustakawan yang profesional, terutama di MIDM pustakawan diangkat dari sarjana perpustakaan.

Dari paparan ini memberikan gambaran bahwa MIDM, MIM 1 Pare dan SDK Frateran 1 telah menyediakan sarana prasarana yang memadai dan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler yang mampu mengembangkan bakat dan minat siswa. Meski bukan bukan tipe sekolah unggulan yang berbasis sarana prasarana, yaitu

Tipe madrasah atau sekolah berbasis pada fasilitas. Sekolah Islam atau madrasah semacam ini cenderung menawarkan fasilitas yang serba lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Tipe ini cenderung memasang tarif lebih tinggi ketimbang rata-rata sekolah atau madrasah pada umumnya. Biaya yang tinggi tersebut digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana serta sejumlah fasilitas penunjang lainnya.¹⁴

Penyediaan layanan khusus berupa transportasi antar jemput siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga jadwal kegiatan pembelajaran berjalan efektif. Hal ini terlaksana di MIDM dan MIM 1 Pare yang menyediakan layanan transportasi. Tarif layanan

13 Irvan Habibi, "Memahami Sekolah Unggulan", <http://irvanhabibali.wordpress.com>, diakses tanggal 10 Desember 2013

14 Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, 34.

transportasi pulang pergi di MIDM adalah sebesar antara Rp 1.000,- s/d Rp 2.500,- sesuai jarak tempuh. Biaya ini boleh dibayarkan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun, bahkan ada juga yang *free* karena tidak mampu ataupun keberatan. Tarif layanan transportasi yang diberlakukan di MIDM Nganjuk sangat familiar dengan kemampuan pengguna layanan, sesuai dengan “ciri pendidikan pesantren adalah tolong menolong”.¹⁵

Tarif layanan transportasi MIM 1 Pare bervariasi sesuai jarak tempuh, yang dibayarkan setiap bulan. Untuk SDK Frateran 1 tidak menyediakan layanan khusus dari sekolah, akan tetapi ada kerjasama dan perhatian besar kepada para pengantar-jemput siswa. Antara lain berupa permintaan dari pihak sekolah kepada pengantar-jemput siswa untuk membantu siswa disiplin datang ke sekolah dan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Hal ini dilakukan melalui komunikasi yang baik; adanya santunan sosial bagi para sopir, baik sopir pribadi siswa maupun sopir angkutan umum, abang becak, baby sister, pembantu ataupun orang tua yang tidak mampu. Santunan ini biasanya dilaksanakan setiap bulan ramadhan berupa tunjangan buka puasa dan pada saat hari ulang tahun sekolah. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh SDKF 1 Kota Kediri tersebut, merupakan sebuah semangat sekolah Katolik sebagai “sarana kehadiran kehidupan gereja di sekolah dan komunitas beriman Kristiani dan sarana *evangelisasi* (pewartaan iman/Injil)”.¹⁶ Hal ini dapat menjawab kecemasan A. Tafsir yang disampaikan pada saat studium general dalam rangka studi komparatif mahasiswa Pascasarjana STAIN Kediri di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

A. Tafsir mengatakan: Di sekolah kita memberikan pendidikan karakter yang baik, di rumah orang tua juga memberikan pendidikan *akhlaq al karimah*, di masyarakat lingkungan tempat tinggal juga baik. Tapi ketika anak berada di jalan, naik angkot, pihak sekolah tidak mampu mengendalikan sopir angkot yang tidak memberikan teladan yang baik bagi anak sekolah.¹⁷

15 Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, 12

16 Lastiko Runtuwene, “Makna Sekolah Katolik” Makalah disajikan dalam Temu Konsultasi Pimpinan Sekolah Katolik se-Provinsi Sulawesi Utara oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulut bekerja-sama dengan Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado, Manado, 10 Maret 2011.

17 A. Tafsir, “Pendidikan Karakter” Orasi disajikan dalam Studium General dalam rangka Studi Komparatif Mahasiswa Pascasarjana STAIN Kediri di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 23 November 2013.

Kemampuan SDK Frateran 1 Kota Kediri dalam membangun komunikasi yang baik dengan sopir angkutan umum, mampu menjaga kedisiplinan dan karakter siswa.

Sedangkan dalam memberikan layanan makanan sehat dan bergizi tiga sekolah ini menyediakannya secara variatif. MIDM dan SDK Frateran 1 menyediakan makanan sehat dan bergizi melalui kantin, semua menu yang dijual mendapat pengawasan dan pengecekan dari tim yang telah ditunjuk oleh sekolah. Sedangkan untuk MIM 1 Pare, semua makan, minum dan snack sudah dicukupi dari dapur sekolah dengan menu yang seragam untuk seluruh siswa.

3. Lingkungan belajar

Latar belakang MIDM adalah pondok pesantren. Figur kyai dan *dzuriyahnya* yang disegani dan patut diteladani masyarakat, menaruh kepercayaan masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anaknya ke lembaga tersebut.

Sedangkan MIM 1 Pare telah dikenal bahwa Muhammadiyah adalah ormas Islam yang mampu melaksanakan organisasi secara profesional. Hal ini sebagaimana yang ditulis Imam Suprayogo:

Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berstatus swasta hidup dan berkembang dari kekuatan idealisme, semangat mengabdikan dan sekaligus beribadah, kecintaan yang diperjuangkan yang diikuti oleh kesediaan berkorban.¹⁸

Lain halnya dengan SDK Frateran, masyarakat non muslim dan Katolik khususnya, menaruh perhatian besar kepada lembaga yang dikelola oleh frater. Karena frater diyakini sebagai orang yang senantiasa mendekati diri kepada Sang Kudus, sehingga memiliki moral yang bagus. Disamping itu lembaga pendidikan Katolik dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki manajemen pendidikan yang baik, maka itu masyarakat non muslim dan sebagian umat Islam menaruh minat yang besar terhadap lembaga tersebut.

Data di lapangan yang menyangkut tiga sekolah dasar di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan dari masing-masing sekolah unggulan adalah adanya iklim belajar yang

18 Imam Suprayogo, "Muhammadiyah Dalam Membangun Lembaga Pendidikan," 27 Februari 2009, diakses 05 Februari 2014.

kondusif. Suasana yang menyenangkan, penuh semangat dan tidak tegang. Karakteristik yang menunjukkan bahwa ketiga sekolah dasar ini memiliki iklim yang sehat dan kondusif, didasarkan kepada visi dan misi sekolah yang dinyatakan secara jelas, sehingga diterima oleh masyarakat; guru dan murid merasa puas dan bangga terhadap sekolahnya dan hubungan antar guru yang harmonis.

Iklim belajar yang sehat dan kondusif cenderung memiliki prestasi siswa yang tinggi dan hal ini terjadi di tiga sekolah dasar pada penelitian ini. Iklim kerja yang sehat, dapat memperkuat ukhuwah guru, sehingga pembinaan profesional guru terlaksana secara efektif. Iklim belajar yang kondusif, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa sehingga terlaksana kegiatan pembelajaran yang profesional. Iklim kerja dan belajar yang sehat dan kondusif dan sehat ini, terwujud pada tiga sekolah dasar dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Murjito tentang tipe sekolah unggulan yang ketiga, yakni:

Tipe madrasah atau sekolah berbasis pada iklim belajar. Tipe ini cenderung menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah/madrasah. Lembaga pendidikan dapat menerima dan mampu memproses siswa yang masuk (*input*) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (*output*) yang bermutu tinggi. Tipe ketiga ini termasuk agak langka, karena harus bekerja ekstra keras untuk menghasilkan kualitas yang bagus.¹⁹

Dalam lingkungan pedesaan dengan bangunan yang sederhana, dari latar belakang pondok pesantren dan figur kyai yang disegani, MIDM sangat kondusif dan dibanggakan masyarakat. Demikian pula MIM 1 Pare yang berada di lingkungan perkotaan dengan bangunan fisik yang terlihat kokoh dari latar belakang Muhammadiyah memiliki komunikasi yang baik antara wali murid, komite, dinas terkait dan lapisan masyarakat, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Demikian halnya SDK Frateran 1 yang berada di poros Kota Kediri, memiliki iklim kerja dan iklim belajar yang sehat dan kondusif, didukung dengan bangunan fisik yang kokoh serta lingkungan yang sangat bersih, nyaman dan asri. Dalam yayasan pendidikan Katolik mardi wiyata SDK Frateran 1 memberikan komunikasi terbuka bagi siapapun baik wali murid, komite, dinas terkait dan lapisan masyarakat,

19 Moedjiarto, *Sekolah Unggul* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), 34.

serta memberikan pelayanan yang sama tanpa membedakan agama dan status sosial, hal ini menciptakan adanya suasana kerja dan suasana belajar yang sehat dan kondusif.

4. Guru dan tenaga kependidikan

Guru yang masuk pada tiga sekolah di atas diseleksi terlebih dahulu, agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Seleksi guru di tiga sekolah ini meliputi kompetensi akademik, paedagogik dan sosial serta ditambah dengan kemampuan baca tulis al Qur'an bagi calon guru MIDM Patianrowo Nganjuk. Sedangkan di SDK Frateran 1 calon guru yang telah lulus seleksi dipersilakan magang maksimal 2 tahun (2 kali tes). Jika lulus bisa menjadi guru tetap yayasan, jika tidak lulus diminta mengundurkan diri.

Sebagai penghargaan, atas jerih payah sebuah pengabdian yang telah dilakukan guru, diberikan insentif ataupun gaji sesuai dengan kemampuan lembaga. Insentif yang diberikan MIDM kepada guru berkisar antara Rp 200.000 - Rp 400.000 (sesuai masa bakti dan jam mengajar). MIM 1 Pare memberikan gaji yang standart UMR, tunjangan keluarga, kesehatan dan hari tua. Sedangkan SDK Frateran 1 memberikan gaji yang sama dengan PNS, Taspen, Askes dan jaminan hari tua dari Prudential.

Guru dan tenaga kependidikan pada tiga sekolah dasar di atas ditempatkan secara tepat sehingga dapat meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah secara efektif. Peningkatan kualitas guru di MIDM adalah dengan cara pembenahan bacaan al-Qur'annya, pembelajaran komputer dan *Up Grading* guru dalam pembuatan materi, kisi-kisi soal, cara membuat skor nilai dan sebagainya. Hal ini merupakan langkah yang sejalan dengan pendapat Khusnuridlo tentang langkah untuk "...meningkatkan mutu guru (ustadz/ustadzah) pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau professional".²⁰

MIM 1 Pare meningkatkan mutu gurunya melalui workshop ataupun pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan, Kemenag ataupun lembaga lainnya. Sedangkan SDK Frateran 1 meningkatkan

20 Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 12.

kualitas gurunya melalui pembelajaran komputer bagi yang belum bisa serta diklat profesionalisme guru yang diselenggarakan oleh yayasan Mardiyata bagi guru di bawah yayasan mardi wiyata se-Indonesia, setiap semester. Disamping itu guru SDK Frateran 1 aktif mengikuti workshop dan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain, seperti Dikpora, Kemenag maupun lembaga lainnya.

Beberapa tindakan yang dilakukan tiga sekolah dasar dalam penelitian ini, adalah langkah untuk meningkatkan mutu guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni bahwa:

Guru merupakan sumber daya manusia yang keberadaannya sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di sekolah dasar, karena bila dihitung dan dikalkulasi jumlah guru yang terbanyak berada pada tingkat sekolah dasar. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar mensyaratkan adanya guru profesional.²¹

Sekolah yang mampu menerapkan kedisiplinan dan kejujuran baik bagi guru maupun siswa akan diminati masyarakat. Hal ini telah terlaksana di ketiga sekolah dasar ini. MIDM menolak guru yang tidak bisa memberikan teladan disiplin dan kejujuran. "Pendidikan disiplin merupakan salah satu ciri sekolah tradisional (pesantren)".²² MIDM Pare memberlakukan *finger print* bagi seluruh tenaga kependidikan pada jam 07.00. Sedangkan SDK Frateran 1 merutinkan adanya *breafing* dan doa bersama guru dan kepala sekolah pada jam 06.30, sehingga tidak ada guru yang terlambat.

5. Kurikulum

MIDM menggunakan kurikulum KTSP dan memiliki muatan lokal pembelajaran al Qur'an dan komputer yang sekaligus dijadikan sebagai program unggulan. Dari kurikulum yang diberikan di MIDM Nganjuk, tampak bahwa sekolah ini telah mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren, sebagaimana yang ditulis Khusnurridlo tentang usaha meningkatkan mutu pesantren. Dilihat dari kurikulum yang telah berkembang, MIDM Nganjuk berada pada pesantren pola III:

21 Isjoni, *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 35.

22 Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 12.

Ilmu umum dan agama yang dipelajari seimbang; dikembangkan aspek pendidikan seperti kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan pengembangan masyarakat; struktur kurikulum sebagaimana madrasah negeri, dengan memodifikasi pelajaran agama dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat pondok sendiri serta pengajaran agama tidak selalu menggunakan kitab klasik.²³

Jadi pendidikan umum dan agama telah dipelajari secara seimbang dan masuk pada pelajaran (intrakurikuler). Sedangkan pada MIM 1 Pare menggunakan kurikulum KTSP dan memberikan muatan lokal bahasa Inggris, bahasa daerah, kemuhammadiyah, fasholatan, hafalan surat pendek dan hadits, BTAQ dan al-Qur'an. Penggunaan kurikulum ini dimaksudkan untuk memadukan sistem sekolah model Belanda dengan pesantren. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sjafrin Sairin, "Model pendidikan Muhammadiyah merupakan perpaduan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren, yang diharapkan mampu menghasilkan ulama intelektual atau intelektual ulama".²⁴

Pada situs MIDM Nganjuk dan MIM 1 Pare masih menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan di SDK Frateran 1 Kota Kediri telah menggunakan kurikulum 2013 dengan memberikan muatan lokal kemardiyataan. Kurikulum kemardiyataan sebagai ciri utama sekolah Katolik yang berada di bawah yayasan Mardi Wiyata.

Melalui muatan lokal yang diberikan ini, maka ketiga sekolah dasar ini mampu mengaktualisasikan visinya sehingga masyarakat yakin dengan kualitas ketiga lembaga tersebut.

6. Kurun waktu belajar

"Ciri sekolah unggulan yang telah dicantumkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah lainnya."²⁵ Dalam hal ini tiga

23 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

24 Sjafrin Sairin, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah* (Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah, 2003), 102.

25 Sekolah Unggulan, <http://sekolahunggulan.com/author/sekolahunggulan/>, 7 November 2013, diakses tanggal 18 Desember 2013.

sekolah dalam penelitian ini melaksanakannya secara fariatif sesuai dengan kondisi lembaga. Pembelajaran yang dilaksanakan pada tiga sekolah dasar ini adalah berlangsung di pagi hari, dengan kondisi fisik dan psikis siswa yang masih segar, sehingga mampu mengikuti pembelajaran secara efektif. Keunikan dari ketiga subyek sekolah dasar yang diteliti ini, tampak pada durasi waktu pembelajaran yang berbeda karena terdapat variasi sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Setiap sekolah mempunyai tambahan waktu pembelajaran, baik berupa perpanjangan waktu yang diberikan sebagai waktu bonus, pemberian les maupun bimbingan individu yang berbentuk pekerjaan rumah yang harus diselesaikan siswa di luar jam belajar efektif.

7. Resonansi sosial

Peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga yang cukup pesat, membuat pemerintah memberikan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan swasta. Hal ini terjadi pada MIDM, MIM 1 Pare dan SDK Frateran 1, sehingga ketiga lembaga ini telah memiliki status akreditasi A.

Keberhasilan dalam penanaman akhlaq Islami dan pembiasaan berbudaya santun, menciptakan pengakuan masyarakat terhadap kualitas lembaga pendidikan, itulah yang terjadi di MIDM dan MIM 1 Pare. Untuk SDK Frateran 1 penanaman budi pekerti dan karakter sangat ditekankan, sehingga masyarakat mengakui kualitasnya dan sekolah ini sering dijadikan tempat penelitian tentang pendidikan karakter.

Masyarakat lebih menaruh kepercayaan kepada lembaga pendidikan yang memberikan bukti, bukan janji. Sehingga promosi sekolah dapat terlaksana secara otomatis tidak perlu membuat pamflet ataupun bentuk iklan yang lainnya. Inilah yang terjadi di MIDM dan SDK Frateran 1, mereka tidak membuat pamflet ataupun brosur penerimaan siswa baru. Sedangkan MIM 1 Pare, meskipun masyarakat sudah mengakui keunggulannya, akan tetapi MIM 1 masih aktif membuat brosur dan pamflet untuk penerimaan siswa baru. Oleh karena itu ada beberapa siswa yang masuk MIM 1 berasal dari luar Kabupaten Kediri, seperti Kota Kediri, Jombang, Mojokerto, Gresik, Surabaya, Malang, Nganjuk dan Pasuruan.

Seringnya sekolah meraih prestasi baik akademik maupun non akademik maka masyarakat memberikan penilaian sebagai sekolah unggulan yang patut dijadikan teladan bagi sekolah yang lain. Itulah yang terjadi di tiga sekolah dasar di atas, bahkan untuk MIDM keunggulannya mampu menggoyahkan perhatian masyarakat hingga beralih dan menyebabkan empat SDN sekitarnya terpaksa harus gulung tikar.

Gambaran di tiga situs di atas menunjukkan adanya kesinkronan dengan apa yang ditulis oleh Irvan Habibi yang mengutip pendapat Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Fasli Jalal.

Sekolah unggulan adalah: (1) Sekolah yang mampu memberikan layanan optimal kepada seluruh anak dengan berbagai perbedaan bakat, minat kebutuhan belajar, (2) Sekolah mampu meningkatkan secara signifikan kapabilitas yang dimiliki anak didik menjadi aktualisasi diri yang memberikan kebanggaan, dan (3) Sekolah yang mampu membangun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri siswa.²⁶

8. Program pengayaan dan pengembangan

Dalam hal pengembangan dan improvisasi secara maksimal yang sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi, MIDM memberikan materi dan tes yang berbeda antara siswa yang lamban dengan yang tidak, hal ini sebagai langkah untuk memaksimalkan kemampuan siswa. Selanjutnya, MIM 1 Pare membuat kelas yang dikhususkan untuk siswa yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya disamping itu juga membuka kelas Cambridge. Sedangkan SDK Frateran 1 menyediakan kegiatan ekstra EAU yang dikhususkan bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya.

Ada beberapa pembiasaan yang dilakukan MIDM, MIM 1 Pare dan SDK Frateran 1 untuk meningkatkan kualitas siswanya. Pembiasaan yang dilakukan di MIDM antara lain: hormat kepada guru melalui sambutan untuk siswa yang hadir dengan berjabat tangan dengan guru di depan kantor. Di samping itu juga pembiasaan akhlak

26 Irvan Habibi, "Memahami Sekolah Unggulan", <http://irvanhabibali.wordpress.com>, diakses tanggal 10 Desember 2013.

islami seperti sabar, disiplin, tertib dan tidak berfoya-foya karena pembatasan uang saku maksimal Rp 2.000,-. Sifat solidaritas antar teman; “pelajaran sabar, disiplin, jujur dan sabar ditanamkan melalui belanja di kantin dan koperasi sekolah”.²⁷ Penyediaan dan pengelolaan koperasi dan kantin madrasah yang baik dapat membekali dan menumbuhkan semangat wirausaha siswa. Hal tersebut terlaksana di MIDM karena pengelolaan koperasi dan kantin melibatkan siswa secara langsung.

Pembiasaan yang terjadi di MIM 1 Pare adalah disiplin, tertib, persamaan menu makanan, tadarus di pagi hari, sms kepada orang tua/wali murid pada waktu sholat.

Sedangkan pembiasaan yang ada di SDK Frateran antara lain: pembiasaan budi pekerti unggul, pembiasaan hidup bersih, disiplin, jujur, terbuka, tidak ada diskriminasi agama dan status sosial, penyerahan siswa secara langsung antara orang tua atau pengantar-jemput dan guru, pembiasaan baris dan kerapian didepan kelas setiap sebelum pelajaran, pembiasaan pisah sambut guru setiap pergantian jam pelajaran, penanaman jiwa patriotisme dan hormat pada guru dengan menyanyikan lagu Indonesia raya & hymne guru setiap pagi, pelayanan dan komunikasi terbuka menerima kritik, saran dan masukan.

Dari pembahasan tentang program pengayaan dan pengembangan yang ada pada tiga situs dalam penelitian ini, senada dengan yang disampaikan oleh Fasli jalal dalam tulisan Irvan Habibi, yakni: “Sekolah yang mampu membangun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri siswa”.²⁸

Dari seluruh paparan data sumber daya MIDM di atas, mulai dari input siswa sampai dengan program pengayaan dan pengembangan, jika didialogkan dengan teori pendidikan tradisional, diketahui bahwa MIDM tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional. Pada teori lembaga pendidikan tradisional disebutkan:

Ada beberapa ciri utama pendidikan tradisional termasuk : (1) anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu, (2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas

27 Siswa harus berbaris berderet ketika akan belanja di kantin dan koperasi.

28 Irvan Habibi, “Memahami Sekolah Unggulan”, <http://irvanhabibali.wordpress.com>, diakses tanggal 10 Desember 2013

yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur, (3) anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu, (4) mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran, (5) prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada, (6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan, (7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks, (8) promosi tergantung pada penilaian guru, (9) kurikulum berpusat pada subjek pendidik, (10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.²⁹

Sedang yang terjadi adalah: (1) Siswa MIDM berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren dan tidak bermukim di pondok (2) Siswa dimasukkan sesuai jenjang kelas, (3) Siswa masuk sekolah di tiap tingkat menurut jenjangnya. Sedangkan 7 ciri yang lainnya sama dengan teori di atas.

Adapun jika dilihat dari ciri pendidikan Islam tradisional yaitu sebagai berikut :

- a Tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapapun. Orientasi mereka adalah mengemban misi suci dan menyampaikan amanah.
- b Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti: tafsir, fikih, kalam, bahasa Arab, sastra maupun yang lainnya.
- c Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaaan.
- d Sistem pengajaran yang dilakukan memakai bentuk halaqah, dengan sistem sorogan dan bandongan (istilah di pesantren)
- e Metode pengajaran (penyampaian materi) yang paling dominan adalah ceramah dan imla'

29 P. Freire, *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, liberal dan anarkis)*, terj. Naomi (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), 164-165.

- f Pembelajaran terfokus pada guru., Guru atau pendidik menjadi tokoh sentral dalam pendidikan tradisional.
- g Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya biasanya banyak dilakukan di sore hari atau malam hari, karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.³⁰

Dari ciri pendidikan Islam tradisional di atas, ketika didialogkan dengan keberadaan MIDM adalah sebagai berikut :

- a Tenaga pendidik, menerima imbalan jasa sesuai kemampuan lembaga, ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik adalah pekerjaan utama, dan diangkat oleh lembaga MIDM melalui seleksi. Orientasi mereka guru fariatif.
- b Pelajaran al-Qur'an masuk dalam pelajaran sedangkan mata pelajaran lain sesuai kurikulum MI yang ditetapkan oleh Kemenag.
- c Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam dengan seimbang. Ingin memperoleh ilmu umum dan juga agama. Siswa dibatasi oleh usia, meskipun siswa berasal dari segala kalangan dan tidak ada perbedaan.

Sistem pengajaran yang dilakukan klasikal.

Telah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran.

Pembelajaran tidak terfokus pada guru

Waktu pendidikan, khusus pada pagi hari.

Jadi dari pembahasan di atas diketahui, MIDM merupakan lembaga MI yang tumbuh dari pesantren yang sedang bertransformasi menuju lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern.

Lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern memiliki ciri sebagai berikut:

- a Pendidikan modern berusaha mengintegrasikan-interkoneksi ilmu umum dan agama baik pada tingkat metode, kurikulum, dan filosofinya.

30 Ahmad Bangkit, Pendidikan Islam ; Tradisional dan Modern, <http://ahmadbangkit.blogspot.com/2012/12/pendidikan-islam-tradisional.html>, 12 Desember 2012, diakses 13 Februari 2014.

- b Pendidikan modern mempunyai prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor lain.
- c Pendidikan Islam berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat.
- d Mengalihkan paradigma yang berorientasikan pada masa lalu (abad pertengahan) kepada paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan.³¹

Dari data sumber daya yang dimiliki MIM 1 Pare, jika didialogkan dengan ciri lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern yang ditulis oleh Ahmad Bangkit, adalah sebagai berikut:

- a MIM 1 Pare telah berusaha mengintegrasikan-interkoneksi ilmu umum dan agama baik pada tingkat metode, kurikulum, dan filosofinya.
- b MIM 1 Pare mempunyai kurikulum inti dan muatan lokal.
- c MIM 1 Pare sedang berusaha membawa siswanya berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat.
- d MIM 1 Pare membawa siswanya dengan visi, unggul dalam imtaq dan iptek, maju dalam prestasi, peduli dan berbudaya lingkungan

31 Ibid.

hidup menuju generasi global berakhlakul karimah.

Berikutnya Laskito Runtuwene menyebutkan makna sekolah Katolik menurut dokumen-dokumen Gereja dapat dikemukakan beberapa makna identitas sekolah Katolik, sebagai berikut:

- a Sekolah Katolik merupakan suatu komunitas edukatif (komunitas pembelajaran) dan sarana kultural.
- b Sekolah Katolik sebagai sarana kehadiran gereja di sekolah, komunitas beriman Kristiani dan sarana *evangelisasi* (pewartaan iman/Injil).
- c Sekolah Katolik berpusat pada Yesus Kristus (kristosentris).
- d Sekolah Katolik menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari segala kegiatannya. Sekaligus mewartakan Yesus Kristus dan ajaran-ajaran-Nya.
- e Sekolah Katolik disebut sekolah Katolik apabila suasana keKatolikan (*sensus catholicus*) mewarnai seluruh dinamika hidup sekolah Katolik. Suasana keKatolikan yang dimaksud, yakni hidup dalam persekutuan, adanya perayaan iman-keselamatan, setia dan mendalami ajaran-ajaran iman, saling melayani dan mampu berani bersaksi.
- f Sekolah Katolik merupakan sekolah yang terbuka yang menentang: primordialisme, sektarianisme, partikularisme dan eksklusivisme dan proselitisme (memaksa orang untuk memeluk dan pindah agama atau suatu keyakinan).
- g Sekolah Katolik berada di bawah wewenang dan pimpinan serta diselenggarakan atas ijin/persetujuan otoritas Gereja Katolik.³²

Dilihat dari makna sekolah Katolik yang disebutkan diatas, ketika didialogkan dengan sumber daya SDK Frateran 1, diperoleh data sebagai berikut:

32 Lastiko Runtuwene, "Makna Sekolah Katolik." Makalah disajikan dalam Temu Konsultasi Pimpinan Sekolah Katolik se-Provinsi Sulawesi Utara oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulut bekerja-sama dengan Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado, Manado, 10 Maret 2011.

- a SDK Frateran 1 adalah sebuah komunitas edukatif (komunitas pembelajaran)/sekolah.
- b SDK Frateran 1 sebagai sarana kehadiran gereja di sekolah, komunitas beriman Kristiani dan sarana *evangelisasi* (pewartaan iman/Injil), melalui muatan lokal Mardi Wiyata.
- c SDK Frateran didirikan oleh para Frater.
- d SDK Frateran 1 menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari segala kegiatannya. Sekaligus mewartakan Yesus Kristus dan ajaran-ajaran-Nya. Namun SDK Frateran 1 juga memberikan pendidikan agama Islam pada siswanya yang muslim, walaupun hanya berbentuk pendidikan ekstrakurikuler.
- e SDK Frateran 1 memiliki suasana keKatolikan (*sensus catholicus*) yang mewarnai seluruh dinamika hidup sekolah Katolik. Seperti, adanya perayaan iman-keselamatan, setia dan mendalami ajaran-ajaran iman, saling melayani dan mampu berani bersaksi.
- f SDK Frateran 1 merupakan sekolah yang terbuka yang menentang: primordialisme, sektarianisme, partikularisme dan eksklusivisme dan proselitisme (memaksa orang untuk memeluk dan pindah agama atau suatu keyakinan).
- g SDK Frateran 1 berada di bawah wewenang dan pimpinan serta diselenggarakan atas ijin/persetujuan otoritas Gereja Katolik dalam yayasan Mardi Wiyata.

Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri

Variabel Strategi Pengorganisasi Pembelajaran

- a. Indikator menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester

Penataan bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester, dapat dilakukan dengan *Taksbook* (MIM 1 Pare), buku panduan (MIDM Nganjuk) dan RPP (SDK Frateran 1) yang dibuat guru. Langkah yang dilakukan guru di tiga sekolah dasar ini, dalam menyiapkan materi untuk satu semester adalah sebuah langkah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sebagaimana

yang telah ditulis oleh Hamzah B Uno, “Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester. Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan.”³³ Hal ini sejalan pula dengan pendapat Harry dan Rosemery, “...Membangun kendali yang baik di minggu-minggu pertama sekolah...”³⁴

Di samping itu, mereka jugasudah mempersiapkan materinya untuk satu kali pertemuan dengan memberikan fotocopy materi, buku panduan pembelajaran dan RPP lengkap dan mendetail untuk pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan.

Batas awal materi untuk start belajar, ditentukan melalui tes. Bagi siswa yang mengalami kendala dalam belajar, maka sejak dari kelas satu ada penambahan jam bagi anak yang kemampuannya kurang oleh guru masing-masing. Tapi bagi siswa kelas IV -VI wajib mengikuti tambahan jam, meskipun sudah pandai. Itulah yang dilaksanakan di SDK Frateran 1. Sedang di MIM 1 dan MIDM siswa yang masih lamban dalam baca tulis dan hitung, akan mendapat tambahan jam belajar, sepulang sekolah. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Yatim Riyanto, “Penyelenggaraan tes kemampuan materi adalah untuk memperoleh balikan mengenai penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran sebelumnya yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran baru.”³⁵

b. Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan

Dalam hal penataan bahan ajar setiap kali pertemuan, guru di MIDM Nganjuk, telah mempersiapkan bahan ajar dengan rapi dan matang. Seperti, buku panduan mengajar, buku tulis yang berisi ringkasan pokok-pokok materi yang akan diajarkan, buku pegangan siswa, buku evaluasi, kartu prestasi dan alat peraga. Selanjutnya di MIM 1 Pare, guru telah membuat ringkasan pokok-pokok materi dan telah dibagikan kepada siswa. Sedang di SDKF 1 Kota Kediri, berupa fotocopian ringkasan mata ajar yang akan disampaikan pada pertemuan tersebut. Dalam penataan bahan ajar yang diberikan guru di tiga sekolah dasar di atas, sesuai dengan

33 Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18.

34 Harry K. Wong & Rosemary T. Wong, *The First Days of School*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 15.

35 Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009),141.

pendapat Suryosubroto yang mengatakan, “guru dalam mengajar bahan pelajarannya harus berpedoman kepada perencanaan instruksional yang telah disiapkan”.³⁶

- c. Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan

Di MIM 1 Pare, guru membuat rangkuman. Di MIDM Nganjuk guru telah memiliki buku panduan. Sedangkan di SDKF 1 Kota Kediri guru menyerahkan pokok-pokok materi yang akan diajarkan berupa modul untuk satu semester. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya tentang “strategi makro yang berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.”³⁷

Pada awal semester/tahun ajaran, guru MIM 1 Pare telah menyerahkan buku paket dan *taksbook* yang telah dibuatnya kepada siswa. Di MIDM guru telah membagikan buku pegangan dan LKS. Sedangkan di SDKF 1 Kota Kediri berupa buku paket dan modul. Dalam ringkasan pokok materi yang berupa modul ataupun lainnya yang serupa, berisi perencanaan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto, yang menyatakan bahwa “..ringkasan pokok-pokok materi yang berisi perencanaan pembelajaran telah disiapkan perumusan tujuan, bahan, metode dan sarana dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru”.³⁸

- d. Membuatkan rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan

Hamzah berpendapat, “Guru mengarahkan siswa membuat rangkuman. ...Guru di dalam memeriksa hasil belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan memberikan tes tulis atau lisan atau meminta siswa mengulang kembali rangkuman yang telah disusun, dengan tanya jawab yang mengambil 25 % dari siswa sebagai sampel.³⁹ Dalam hal ini, guru SDKF 1 Kota Kediri, MIDM Nganjuk dan MIM 1 Pare telah menerapkannya. Demikian halnya

36 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 162.

37 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

38 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 162.

39 Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 160.

dalam hal memeriksa PR dan menyampaikan jawaban yang benar kepada seluruh siswa.

- e. Menetapkan materi yang akan dibahas secara bersama

Dalam menetapkan materi, tiga sekolah unggulan ini melaksanakannya dengan memberikan PR, test dan pemberitahuan buku pegangan. Guru SDKF 1 Kota Kediri dan guru MIDM Nganjuk memberikan PR untuk dikerjakan di rumah. Namun guru di MIM 1 Pare jarang memberikan PR, karena sebagian besar waktu siswa berada di sekolah. PR diberikan hanya untuk materi-materi tertentu yang membutuhkan durasi waktu panjang, seperti menulis cerpen dan menyalin surat al-Qur'an. PR diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa. Sebagaimana pendapat Hamzah, "Untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa, guru biasanya memberikan PR untuk dikerjakan dirumah".⁴⁰

Dalam hal pemberian tes awal kemampuan siswa untuk menetapkan materi pelajaran pada awal semester telah dilaksanakan di SDKF1, MIDM dan MIM 1. Di SDKF 1 Kota Kediri, dari pemberian tes ditetapkan awal pembahasan materi, jika ternyata dalam perjalanan pembelajaran ada siswa yang tertinggal, maka solusinya adalah dengan penambahan jam yang telah disepakati antara orang tua dan guru. Di MIDM pemberian tes awal semester, sebagai strategi untuk memberikan pelajaran selanjutnya. Di MIM 1 Pare tes awal semester, diberikan untuk menjajaki kemampuan siswa untuk menentukan langkah yang harus diambil guru dalam menangani siswa berdasarkan kemampuannya. Hal di atas, sependapat dengan Hamzah, "untuk menetapkan materi pelajaran pada awal semester, guru biasanya mengadakan tes awal kemampuan siswa (pre tes)".⁴¹ Berdasarkan hasil pre tes inilah guru dapat mengetahui sejauh manakah bahan pelajaran telah diketahui murid.

Langkah penentuan materi secara bersama-sama dilakukan guru MIM 1 Pare, SDKF 1 Kota Kediri dan MIDM Nganjuk, dengan memberitahukan buku yang akan dipelajari kepada siswa agar siswa dapat mempelajari buku tersebut secara mandiri. Dengan adanya pemberitahuan buku pegangan guru kepada

40 Ibid., 165.

41 Ibid., 166.

siswa, memudahkan siswa dan guru dalam penyampaian materi/ bahan ajar. Karena siswa bisa membaca/ mempelajari lebih dulu sebelum materi diajarkan, begitu sebaliknya ketika siswa tidak mengikuti pelajaran masih bisa membaca dan mempelajari sendiri materi yang tertinggal. Dengan demikian dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Maka dengan demikian senada dengan pendapat Sekar Purbarini Kawuryan yang berpendapat bahwa “buku pelajaran digunakan sebagai sumber informasi materi yang ada dalam kurikulum”.⁴²

- f. Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri

Nana Sujana berpendapat:

Pemberian tugas mandiri/individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan materi secara penuh. Perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat serta kepribadian.⁴³

Hal ini sudah biasa dilaksanakan oleh guru SDKF 1 Kota Kediri, MIDM Nganjuk dan MIM 1 Pare.

Membuatkan format penilaian atas penguasaan setiap materi

Nasution berpendapat,

Guru hendaknya membuat format penilaian atas penguasaan setiap materi untuk diisi oleh siswa. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap pemberian pelajaran. Di sinilah letak profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar mudah dikuasai secara teoritis namun dalam prakteknya tidak semudah yang digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.⁴⁴

42 Sekar Purbarini Kawuryan, “Menggunakan Buku Pelajaran”, <http://staff.uny.ac.id/default/files>, diakses tanggal, 29 September 2013.

43 Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 116.

44 M.N. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

Tiga sekolah dasar dalam penelitian ini telah melaksanakannya. Setiap kali memberikan pelajaran, guru membagikan format evaluasi untuk diisi oleh siswa. Guru MIM 1 Pare, memberikan penilaian dengan meminta siswa menguraikan kembali materi yang diajarkan, di SDKF 1 Kota Kediri, guru menyampaikan beberapa kesalahan dan menyampaikan jawaban yang benar atas tugas, setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya. Selanjutnya di MIDM Nganjuk, guru memberitahukan secara langsung, membimbing dan memberi penjelasan yang benar atas pengerjaan tugas diberikan. Nasution berpendapat, “di samping melihat dari materi tes, juga dapat diketahui di antara soal-soal itu manakah yang paling banyak tidak dijawab.”⁴⁵ Dari kenyataan itu, guru dapat mengulangnya lagi, agar siswa bisa paham lebih jelas. Setelah itu dicobakan lagi, apakah soal itu terjawab dengan benar atau tidak. Selanjutnya akan digunakan untuk usaha-usaha menciptakan interaksi *educative* yang lebih baik lagi.

Variabel Strategi Penyampaian Pembelajaran

- a. Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran

Metode bertanya, ceramah, pembagian kelompok belajar dan metode penugasan, adalah metode yang biasa dilakukan di tiga sekolah unggulan dalam penelitian ini. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini senada dengan pendapat Mulyono bahwa: “Pengajar harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.”⁴⁶

- b. Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran

Media pembelajaran yang biasa digunakan oleh tiga situs sekolah unggulan dalam penelitian ini terdapat perbedaan, sesuai dengan kondisinya masing-masing. LCD proyektor merupakan media yang sudah biasa digunakan di SDK Frateran 1 karena sudah tersedia di semua kelas. Modul/*Taskbook* adalah media yang biasa

45 Ibid.

46 Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 154.

digunakan di MIM 1 Pare. Sedangkan alat peraga biasa digunakan oleh MIDM Nganjuk. Seperti yang dikatakan oleh Made Wina, media bisa berupa perangkat keras seperti computer, televisi, LCD dan juga perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.

c. Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran

Tehnik pembelajaran dalam bentuk darmawisata, yang kemudian menugaskan siswa untuk membuat laporan dari kegiatan tersebut, telah dilakukan oleh guru MIM 1 Pare dan guru SDKF 1 Kota Kediri. Kegiatan dharmawisata di MIM 1 Pare diperuntukkan bagi siswa kelas VI dengan tanpa penugasan membuat laporan. Sedang kegiatan serupa yang disertai penugasan diberi nama praktik tema. Di SDKF 1 Kota Kediri dilaksanakan SKAL (studi kenal alam lingkungan), outbond dan kunjungan ke tempat perindustrian. Kegiatan darmawisata yang ada di MIDM masih kegiatan wisata murni, belum ada konsekuensi pembuatan laporan setelah mengikutinya. Jadi darmawisata yang dilakukan sekolah di atas, sesuai dengan pendapat Nana Sujana, "Berdarmawisata harus ada sangkut pautnya dengan materi pelajaran yang diberikan di sekolah. ...dan siswa dapat membuat laporan yang sesuai."⁴⁷

Kegiatan menganjurkan siswa untuk belajar ke perpustakaan sekolah saat istirahat dan memberikan tugas mencatat hasil kunjungannya di perpustakaan, telah dilakukan oleh tiga sekolah unggulan dalam penelitian ini. Aktivitas di perpustakaan yang terlaksana di tiga sekolah, sebagai upaya yang dapat mendorong perhatian dan keinginan para siswa untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang dikatakan Suryosubroto, "Perpustakaan dapat dijadikan sebagai pusat penelitian sederhana... Perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana dan pusat membaca guna menambah pengetahuan."⁴⁸ Dari beberapa manfaat perpustakaan baik sebagai sumber belajar, sumber informasi, sumber pengetahuan serta rekreasi, maka guru dapat meminta siswa agar belajar di perpustakaan dan mencatat hasil

47 Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1991), 210.

48 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 204.

kegiatan membaca mereka. Dengan menggunakan perpustakaan secara tepat siswa akan dapat memperdalam pemilikan dan penghayatan pengetahuan yang telah disampaikan guru.

Tehnik pembelajaran berikutnya adalah berupa “Praktik”. John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya menyatakan.

Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh siswa secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

Hal ini ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang filsof Cina Confucius, bahwa: apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan saya pahami.⁴⁹

Berdasar dari dua teori diatas, kegiatan memberikan pelajaran langsung dengan praktik, telah dilakukan oleh guru MIM 1 Pare, guru SDKF 1 Kota Kediri dan guru MIDM Nganjuk. Di MIM 1 Pare, praktik pembelajaran studi Islam melalui tadarus pagi, jama’ah sholat dluhur dan asar, praktik jual beli Islami dan sedekah kepada warga miskin. Pembelajaran praktik yang dilaksanakan di SDKF 1 Kota Kediri antara lain praktik berbahasa Inggris, mengukur volume ruang kelas dan bercerita di depan kelas. Di MIDM, praktik “lingkungan sehat” dan membaca secara berulang-ulang sampai benar.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

- a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
 - 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa

Wina Sanjaya menjelaskan, “Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas

49 Wikipedia, Pembelajaran, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>, diakses tanggal, 29 September 2013.

belajar.”⁵⁰ Hal di atas juga sejalan dengan teori Gagne, tentang kejadian instruksional dalam mengorganisasi pembelajaran, hendaknya guru mampu:

- 1) Mengaktifkan motivasi; 2) Memberi tahu tujuan-tujuan belajar; 3) Mengarahkan perhatian; 4) Merangsang ingatan; 5) Menyediakan bimbingan belajar; 6) Meningkatkan retensi; 7) Melancarkan transfer belajar; 8) Mengeluarkan penampilan: memberi umpan balik.⁵¹

Berkaitan dengan hal ini, semua situs sekolah dalam penelitian ini telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa setiap kali pertemuan. Di samping itu, semua guru dalam tiga situs ini juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa belajar.

2) Mengingat kompetensi prasyarat

“Dengan menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah, guru dapat mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tapi mencakup semua bahan yang telah dibahas sebelumnya.”⁵² Demikian yang disampaikan Mulyono. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas berikutnya dan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk itu, guru MIM 1 Pare, guru MIDM Nganjuk dan guru SDKF 1 Kota Kediri, telah terbiasa menggunakan bahan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Guru MIM 1 Pare dalam mengajarkan studi Islam mengacu kepada kurikulum KTSP yang memiliki muatan lokal bahasa Inggris, bahasa daerah, Kemuhammadiyah, fasholatan, hafalan surat pendek dan hadits dan BTAQ. MIDM Nganjuk menggunakan kurikulum KTSP yang memiliki muatan lokal al-Qur’an dan komputer. Sedang di SDKF 1 Kota Kediri kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan muatan lokal kemardiyataan.

50 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 64.

51 Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 126-127.

52 Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, 154.

b. Pembuatan catatan kemajuan belajar/Evaluasi

1) Memberikan umpan balik

Menurut Djuju Sujana, syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggungjawab dan umpan balik dari peserta didik. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk umpan balik/bertanya tentang apa yang tidak dimengerti, telah biasa dilakukan oleh guru pada tiga situs sekolah dalam penelitian ini.

2) Menilai penampilan siswa

Ratna menuliskan, “mengadakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung, antara lain dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu.”⁵³ Atau bisa juga dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau kepada siswa tertentu hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang diberikan. Pandangan tersebut sejalan dengan yang terlaksana di tiga sekolah dalam penelitian ini.

Selain itu, guru pada tiga situs ini juga terbiasa memberikan pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik, pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini senada dengan pendapat Wina Sanjaya, “Pemberian komentar oleh guru terhadap pekerjaan yang dibuat oleh siswa dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat”.⁵⁴

c. Pengelolaan Motivasional

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian

“Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (energize), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, mempertahankan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.”⁵⁵ Dalam pemberian motivasi kepada siswa untuk selalu giat dalam belajar, telah dilaksanakan oleh guru MIDM Nganjuk, MIM 1 Pare dan SDKF 1 Kota Kediri.

53 Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*, 127.

54 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 94.

55 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 58.

Hamzah B. Uno menyatakan “materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa menarik untuk diikuti, pengajaran yang telah dipersiapkan dengan baik sehingga dirasakan penting dan menarik untuk siswa.”⁵⁶ Hal ini senada dengan yang terlaksana di MIDM Nganjuk, MIM 1 Pare dan SDK Frateran 1 Kota Kediri.

2) Memberikan stimulus

Untuk memberikan stimulus kepada siswa, diajukan pertanyaan kepadanya, untuk menarik perhatian siswa agar fokus pada pembelajaran. Maka guru telah menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang mudah dipahami siswa saat mengajar. Hal ini telah dilaksanakan oleh guru MIM 1 Pare, MIDM Nganjuk dan SDKF 1 Kota Kediri.

Masih sebagaimana pendapat Made Wina yang menyatakan, pada dasarnya ada tiga jenis strategi guna meningkatkan relevansi isi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yakni “keakraban, berorientasi pada tujuan dan motif yang sesuai”.⁵⁷ Menumbuhkan keakraban dan kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan cara menggunakan/memberikan contoh dengan hal-hal konkrit yang dialami siswa pada setiap pokok materi yang dibahas. Dalam memberikan contoh dengan hal-hal konkrit yang dipahami siswa, telah biasa dilakukan oleh guru pada tiga situs penelitian ini.

d. Kontrol belajar

1) Memberikan petunjuk belajar

Dalam teori Gagne, disebutkan, guru hendaknya: “Menyediakan bimbingan belajar; Meningkatkan retensi; Melancarkan transfer belajar.”⁵⁸ Guru juga harus mengadakan penilaian sesuai dengan kompetensi siswa yang dinilai, seperti tingkat perkembangannya, gaya kognitifnya, kebiasaan belajarnya dan sebagainya. Dengan diketahuinya hal tersebut, guru akan lebih mudah menyesuaikan strategi yang digunakan

56 Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, 160.

57 Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 36.

58 Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*, 126-127.

atas profil siswa tersebut, akhirnya siswa akan merasa puas dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Namun bukan hanya menyesuaikan dengan karakteristik siswa tapi juga karakteristik isi pembelajaran. Dengan diketahuinya karakteristik siswa dan karakteristik isi pembelajaran, maka guru dapat memberikan petunjuk belajar yang tepat. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami isi pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, guru MIM 1 Pare, MIDM dan SDKF 1 Kota Kediri, telah mengadakan penilaian kepada siswa sesuai dengan kompetensinya.

2) Menimbulkan rasa yakin dan percaya diri pada siswa

Dalam menumbuhkan keyakinan pada diri siswa, menurut Good dan Brophy, sebagaimana dikutip oleh Hamzah, dapat dilakukan dengan “memberikan petunjuk dan penjelasan sesuai dengan isi pembelajaran dengan menyajikan berbagai tingkat pencapaian yang kiranya mungkin dapat diikuti siswa sesuai dengan kemampuannya.”⁵⁹ Memberikan petunjuk dan penjelasan berkaitan dengan isi pembelajaran, telah dilaksanakan guru MIM 1 Pare, MIDM Nganjuk dan SDKF 1 Kota Kediri.

Penutup

Sekolah unggulan tidak identik dengan sekolah mahal maupun mewah. Melainkan sekolah yang mampu mencetak input yang biasa menjadi output yang unggul melalui sumber daya yang dimiliki.

Sekolah unggulan menerapkan strategi peningkatan mutu pembelajaran, mulai dari pengorganisasian pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, hingga pengelolaan pembelajaran secara tepat. Dapat dikatakan bahwa bila guru di sebuah sekolah telah mampu melaksanakan strategi peningkatan mutu pembelajaran secara tepat, maka hasil pendidikannya memiliki kualitas unggul yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan di era global. Maka guru selaku pemegang tombak kesuksesan pendidikan, dituntut harus memiliki keterampilan yang tinggi untuk menerapkan strategi peningkatan mutu pembelajaran.

59 Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 41.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tashakkori, *Mixed Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdullah, Mukhammad. *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Press, 2009.
- Ahmad Bangkit, Pendidikan Islam; Tradisional dan Modern, <http://ahmadbangkit.blogspot.com/2012/12/pendidikan-islam-tradisional.html>, 12 Desember 2012, diakses 13 Februari 2014.
- Ahmad Jaenuri, "Membangun Karakter Pendidikan Muhammadiyah yang Holistik," dalam *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah*, ed. Suyatno, dkk. Jakarta: UHAMKA, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Jaya, 2002.
- Asqalâni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil, *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.
- AzyumardiAzra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- B. Suryosubroto, *Sistem Pengajaran dengan Modul*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Baharuddin & Buyunga Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*. Bandung: Cipta pustaka Media, 2005.
- Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil, *Al-Jâmi' al-Shahih al-Mukhtasar*, 38.
- C.M, Reigeluth dan Merril, M.D., *A Knowledge Base for Improving Our Methods of Instruction, Educational Psychologist*, 1978.
- Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Danim, Sudarman. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Data Sie Penma KanKemenag Kab. Kediri
- Data Humas Kemenag Kab. Nganjuk
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Djojonegoro, Wardiman "Sekolah Unggulan," *Sinergi: Jurnal Populer Sumber Daya Manusia*, Volume 1, No. 1 Januari-Maret 1998.
- Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production, 2005.
- Dokumen data siswa MIM 1 Pare, tahun akademik 2013-2014.
- Dokumen Profil MI Muhammadiyah Pare Tahun 2009/2010.
- Dwi Junianto, *Media Slide*, <http://dwijunianto.wordpress.com>, diakses hari ahad, 29 september 2013
- Ellis, Jeanne, Ormrod, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Fatah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hambali, Hamdan. *Idiologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2007.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- <http://lizenhs.wordpress.com/2011/06/23/fungsi-fungsi-manajemen/>, diakses: Senin, 13 Mei 2013, 18.04 WIB
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Illeris, Knud. *Teori-teori Pembelajaran Kontemporer*, terj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Imam Suprayogo, "Muhammadiyah Dalam Membangun Lembaga Pendidikan," http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=733:27-02-2009&catid=25:artikel-imam-suprayogo&Itemid=152, 27 Februari 2009, diakses 05 Februari 2014.
- Irvan Habibi, "Memahami Sekolah Unggulan", <http://irvanhabibali.wordpress.com>, diakses tanggal 10 Desember 2013
- Isjoni, *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Semarang: Pustaka RaSAIL, 2008.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Jan Jonker, dkk, *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

- Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jhon W. Creswell, *Desidn Research Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Method*, terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- K. Wong, Harry & T. Wong, Rosemary. *Manjadi Guru Efektif The First Days of School*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kediri Archeological Discovery Offers Clues on Anccient Kingdom, The Jakarta Post, 23 Maret 2007, 24 March 2007, <http://www.tourismindonesia.com/index>, diakses 20 September 2014.
- Kirpal, Simone R. *Technical and Vocational Education and Training: Issues, Concerns and Prospects*. London and New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011.
- Kistono, "Strategi Pengorganisasian Pembelajaran," 30 Oktober 2013
- Lastiko Runtuwene, "Makna Sekolah Katolik." Makalah disajikan dalam Temu Konsultasi Pimpinan Sekolah Katolik se-Provinsi Sulawesi Utara oleh Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulut bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado, Manado, 10 Maret 2011.
- Lukman Kurniawan, Robert M. Gagne, <http://lukman88.wordpress.com/tag/robert-gagne/>, diakses tanggal, 15 September 2013
- M. Yunan Hilmi F, *Paradigma Pengembangan Sekolah Unggulan*, <http://groupamec.blogspot.com/2012/03/paradigma-pengembangan-sekolah-unggulan.html>, 7 Maret 2012.
- Machmud, M. Dimiyati. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Majelis Nasional Pendidikan Katolik, Revitalisasi Pendidikan Katolik, <http://www.mnpk.org/jurnal-mnpk/140-revitalisasi-lembaga-pendidikan-katolik>, diakses 06 Februari 2014.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mengungkap Rahasia di Balik Julukan Kota Tahu untuk Kediri, <http://www.tourismindonesia.com/index>, diakses 20 September 2014.
- Mertler, Craig A. *Action Research, Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002.
- Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

- Mujtahid, "Strategi Pembelajaran," <http://FakultasTarbiyahUINMalang.ac.id>, 04 Juni 2011, diakses 17 Oktober 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nana Sudjana, *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1991.
- , *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2009.
- Nasir, Haidar. *Idiologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- Nasution, M.N. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- P. Freire, *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis)*, terj. Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- S. Arcaro, Jerome. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sairin, Sjafr. *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah, 2003.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi. Jogjakarta: IRCiSoD, 2010.
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sejarah Kota Kediri dari laman www.eastjava.com.
- Sekar Purbarini Kawuryan, "Menggunakan Buku Pelajaran", <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files>, diakses tanggal, 29 September 2013.
- "Sekolah Unggulan," <http://sekolahunggulan.com/author/sekolahunggulan/>, 7 November 2013, diakses tanggal 18 Desember 2013.
- Sie Mapenda KanKemenag Kabupaten Kediri, 05 April 2013.
- STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Tesis*, 2012.

- Suara Muhammadiyah, "Sejarah Singkat Muhammadiyah," <http://www.muhammadiyah.or.id/content-178-det-sejarah-singkat.html>, diakses 06 February 2014.
- Suciati, *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- Supriyanto, Hamid. "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Yogyakarta," TESIS, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Taufiq, AH Muhammad. *Praktik Manajemen Berbasis Al Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al Katlani dan Sabarudin. Jakarta: Gema Insani Press, t.th.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.
- Wikipedia, "Pembelajaran," <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>, diakses tanggal, 29 September 2013.
- Wina, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Winfred F. Hill, *Teori-teori Pembelajaran*, terj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Yamin, Martinis. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.